

# Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Pegadaian Syariah dengan Metode DEA Tahun 2015-2019

Agung Sidiq Prayoga, Eva Misfah Bayuni, M. Andri Ibrahim

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

panjilifianto@gmail.com

agungsideq098@gmail.com, evambayuni@gmail.com, andri.ibrahim0902@gmail.com

**Abstract**— Pawnshop is a non-bank financial institution that provides loans to the public with special characteristics, namely legally pawning. An important aspect of measuring performance is efficiency. The overall performance development seen from the financial performance indicators from 2015-2019 has fluctuated. The author will examine how the level of performance efficiency of Sharia Pawnshops, what is the benchmark level of Sharia Pawnshops and what is the potential improvement for Sharia Pawnshops for the 2015-2019 period. The method in this research is quantitative with a non-parametric approach using the Data Envelopment Analysis method. Data collection was carried out in time series, namely the Sharia Pawnshop financial report data for the period 2015-2019. The input in this study is liabilities, assets and expenditures, while the output in this study is Rahn income and financing. The results of the research based on the discussion above are as follows: (1) the level of efficiency is found in Sharia Pawnshops in 2015, 2016, 2017 and 2019. (2) DMUs that have become the most benchmarked are Sharia Pegadaian in 2017 and 2019 1 time. (3) The performance of Sharia Pawnshops in 2018 saw a decline in performance. Optimizing the performance of Sharia Pegadaian using the VRS model in 2018 can reduce liabilities by 2.84%, reduce expenses by 4.79%, increase revenue by 6.5%, and increase rahn financing by 2.45%.

**Keywords**— *Sharia Pawnshop Performance, Efficiency, DEA.*

**Abstrak**— Pegadaian merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan ciri yang khusus, yaitu secara hukum gadai. Aspek penting dalam pengukuran kinerja adalah efisiensi. Perkembangan kinerja secara keseluruhan dilihat dari indikator kinerja keuangan dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Penulis akan meneliti bagaimana tingkat efisiensi kinerja Pegadaian Syariah, bagaimana tingkat benchmarked Pegadaian Syariah dan bagaimana potential improvement Pegadaian Syariah periode 2015-2019. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan non parametrik menggunakan metode Data Envelopment Analysis. Pengumpulan data dilakukan secara time series yaitu data laporan keuangan Pegadaian Syariah periode 2015-2019. Input dalam penelitian ini yakni liabilitas, asset dan pengeluaran, sedangkan output dalam penelitian ini yakni pendapatan dan pembiayaan rahn. Hasil penelitian berdasarkan pembahasan di atas yaitu sebagai berikut: (1) tingkat efisien terdapat pada Pegadaian Syariah tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019. (2) DMU yang paling banyak

menjadi benchmarked yaitu Pegadaian Syariah pada tahun 2017 dan 2019 sebanyak 1 kali. (3) Kinerja Pegadaian Syariah pada tahun 2018 terjadi penurunan kinerja. Optimalisasi kinerja Pegadaian Syariah menggunakan model VRS pada tahun 2018 dapat mengurangi liabilitas sebesar 2,84%, mengurangi pengeluaran sebesar 4,79%, pendapatan ditambah sebesar 6,5%, dan pembiayaan rahn ditambah sebesar 2,45%.

**Kata Kunci**— *Kinerja Pegadaian Syariah, Efisiensi, Data Envelopment Analysis*

## I. PENDAHULUAN

Salah satu lembaga keuangan yang sedang berkembang saat ini adalah pegadaian. Pegadaian merupakan suatu lembaga keuangan bukan bank yang memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan ciri yang khusus, yaitu secara hukum gadai. Sesuai dengan hukum gadai bahwa calon peminjam mempunyai kewajiban untuk menyerahkan barang bergerak miliknya sebagai agunan kepada perusahaan pegadaian, disertai dengan pemberian hak kepada pegadaian untuk melakukan penjualan secara lelang.

Dalam era ekonomi melambat saat ini, masyarakat berpenghasilan rendah dan para pengusaha kecil sangat membutuhkan lembaga pembiayaan yang mempunyai kantor yang tersebar di berbagai tempat dan dapat memberikan pembiayaan dengan cara sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan (golongan ekonomi) dan pengetahuan mereka. Dalam perkembangannya, Pegadaian Syariah punya peranan yang besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya untuk golongan menengah ke bawah tersebut, seperti slogan yang selalu disampaikan pihak gadai syariah, "Mengatasi Masalah Sesuai Syariah". Dengan prosedur yang sederhana, mudah dan cepat, sehingga dana dapat segera diperoleh guna dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya. Layanan Pegadaian Syariah dapat memenuhi kebutuhan nasabah dan persyaratan dalam hal pinjaman jangka pendek.

Pegadaian syariah lebih diminati oleh masyarakat karena pegadaian syariah tidak mengenal sistem bunga. Dalam islam penambahan sejumlah data atau persentase dalam pengembalian yang dilakukan pegadaian konvensional pada umumnya bisa mengaruh pada riba.

Salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja pegadaian syariah adalah efisiensi karena tingkat efisiensi

dapat memberikan gambaran mengenai kinerja usaha suatu pegadaian syariah. Pegadaian syariah yang efisien diharapkan akan mendapatkan keuntungan yang optimal, kualitas servis yang lebih baik pada nasabahnya. Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cerminan dari kualitas kinerja yang baik. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, lembaga keuangan dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang maksimal dengan tingkat input yang ada atau dengan cara mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu.

Masalah ketepatan perencanaan dan pengelolaan dana akan berpengaruh terhadap aspek pembelanjaan perusahaan khususnya pada analisis laporan keuangan, Laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan atau kinerja perusahaan.

Perlunya sebuah perusahaan atau organisasi mengadakan analisis terhadap laporan keuangan selain memberikan informasi keuangan baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu juga memberikan informasi bagi pihak dalam khususnya bagi pihak perusahaan itu sendiri maupun pihak luar seperti kreditur dan para investor. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat dipakai sebagai rencana yang akan datang dan kebijakan yang lebih tepat bagi pihak perusahaan.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Konsep Efisiensi

Efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ketetapan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika di definisikan sebagai perhitungan rasio output (keluaran) dan atau input (masukan) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. Secara sederhana efisiensi terdiri dari dua komponen yaitu:

#### 1. Efisiensi Teknis

Mencerminkan kemampuan untuk menghasilkan output semaksimal mungkin dengan input yang ada, efisiensi secara teknis bukan berarti efisiensi secara alokatif/harga.

#### 2. Efisiensi Alokatif/ Harga (Ekonomi)

Menggambarkan kemampuan untuk menggunakan input dalam proporsi yang juga memasukkan perhitungan biaya. *Decision Making Unit* (DMU) dianggap efisien alokatif bila mampu menghasilkan output dengan biaya seminimal mungkin.

### B. Prinsip-prinsip Efisiensi

Menentukan apakah suatu kegiatan dalam organisasi atau lembaga itu termasuk efisiensi atau tidak, maka prinsip-prinsip atau persyaratan efisiensi harus terpenuhi, yaitu:

1. Efisiensi harus dapat diukur
2. Efisiensi mengacu pada pertimbangan rasional
3. Efisiensi tidak boleh mengorbankan kualitas/mutu

#### 4. Efisiensi merupakan teknis pelaksanaan

### C. Konsep kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi setandar dan ketentuan dalam SAK (Setandar Akutansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accouting Principle).

### D. Tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Maka disini ada 5 (lima) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ada dua yaitu:
  - a. Time series analysis.
  - b. Cross sectional approach
4. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap permasalahan yang ditemukan.

### E. Konsep Gadai Syariah

Gadai dalam bahasa Arab disebut Rahn. Rahn menurut bahasa adalah: jaminan hutang, gadai, seperti juga dinamai Al-Habsu, artinya: penahanan. Ar-Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa Rahn adalah semacam jaminan utang atau gadai.

### F. Rukun Gadai Syariah

Dalam menjalankan pegadaian syariah, Pegadaian harus memenuhi rukun gadai syariah. Rukun rahn tersebut antara lain:

1. Rahin
2. Murtahin
3. Marhun
4. Marhun Bih
5. Sighat (Ijab dan Qobul)

### G. Syarat Gadai Syariah

Transaksi Rahn harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

6. Syarat Aqid,

7. Murtahin, (yang menerima gadai)
8. Marhun Bih (Utang)
9. Marhun (Barang)
10. Sighat (Ijab Qobul).

Pengukuran Kinerja Keuangan Pegadaian Syariah

1. Pendapatan

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

2. Pembiayaan

Pembiayaan Rahn dari Pegadaian Syariah adalah solusi tepat kebutuhan dana cepat yang sesuai syariah.

3. Liabilitas

Hutang menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan antar lembaga keuangan syariah dengan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

4. Aset

Aset adalah sumber daya ekonomi.

5. Pengeluaran

Biaya operasional merupakan salah satu jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dalam jumlah tertentu.

H. DEA

DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Pengambil Keputusan (UPK) atau *Decision Making Unit* (DMU), dan membandingkan secara relatif terhadap DMU yang lain.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Efisiensi

NO	DMU	Score VRS	Score CRS
1	2015	1	1
2	2016	1	1
3	2017	1	1
4	2018	0,975468	0,917672
5	2019	1	1

Tabel di atas menunjukkan nilai efisiensi masing-masing DMU selama 5 tahun dengan data tahunan 2015-2019. Dari hasil analisis DEA menggunakan model *Variable Return Scale* (VRS), dapat diketahui bahwa DMU yang efisien sempurna (*Constant* 100%) yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019. Sedangkan DMU yang belum efisien masih mencapai tingkat efisiensi yang cukup tinggi, artinya tidak sampai titik terendah efisiensi masih di atas 60% yaitu pada tahun 2018 memperoleh *score* 0,975468. Sedangkan dengan menggunakan model *Constant Return to Scale* (CRS), DMU yang efisien sempurna dengan *score* 1 yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019. DMU yang belum efisien yaitu pada tahun 2018 memperoleh *score*

0,917672. Untuk mencapai tingkat efisien dapat diusahakan perbaikan dengan melihat nilai *potential improvement* nya.

Hal ini menunjukkan kinerja Pegadaian Syariah tahun 2018 sebagai lembaga perantara (*intermediary*) menunjukkan adanya inefisiensi. Pegadaian Syariah perlu meningkatkan lagi kinerjanya, baik minimalisasi variabel input serta meningkatkan output yang ada pada variabel untuk mencapai tingkat kinerja yang efisien.

B. Tingkat Benchmarked

NO	DMU	Score	Time as benchmark for another DMU
1	2015	1	0
2	2016	1	0
3	2017	1	1
4	2018	0,975468	0
5	2019	1	1

Pada bagian ini menunjukkan DMU yakni Pegadaian Syariah yang menjadi rujukan untuk DMU lainnya yang masih dalam kondisi belum efisien. Dari hasil perhitungan analisis Max DEA menunjukkan bahwa DMU yang dijadikan rujukan adalah Pegadaian Syariah pada tahun 2017 dan 2019 sebanyak 1 DMU. Pada tahun 2015 dan 2016 tidak ada DMU yang dirujuk oleh DMU lainnya. Sedangkan pada tahun 2018 juga tidak ada DMU yang dirujuk oleh DMU lainnya karena belum dapat mencapai efisiensi sempurna 100%. Dan dari hasil pengolahan data maka DMU yang paling banyak menjadi *benchmark* yaitu pada tahun 2017 dan 2019.

Angka yang terdapat di dalam kurung merupakan nilai intensitas sedangkan angka sebelumnya merupakan nomor urut DMU yang dijadikan *benchmark*. DMU yang dijadikan *benchmark* merupakan DMU yang memiliki nilai efisiensi 100% atau lebih. Nilai intensitas merupakan nilai pedoman yang harus diikuti oleh DMU inefisien agar dapat digolongkan sebagai DMU yang efisien.

Upaya efisiensi yang dilakukan Pegadaian Syariah tahun 2018 dengan cara mengacu pada tahun yang telah efisien sesuai dengan hasil pengukuran metode DEA. Pada dasarnya upaya penyesuaian dilakukan guna meningkatkan masing-masing variabel (memaksimalkan variabel output tanpa mengubah kuantitas input, dan mengoptimalkan variabel input tanpa mengubah kuantitas output), sehingga pada tahun 2018 yang inefisien mengetahui angka secara riil target yang harus dicapai untuk tingkat efisiensi optimal. Perbedaan jumlah tahun acuan dan nilai intensitas (*lamda*) disebabkan karena kondisi internal atau operasional input dan output berbeda, sehingga diperlukan kebijakan yang berbeda pula untuk perbaikannya.

#### Tingkat Potential Improvement

Pada bagian menjelaskan mengenai *potential improvement* dari masing-masing DMU dengan menggunakan model VRS. DMU yang telah mencapai tingkat efisiensi sempurna 100% tidak terdapat *potential improvement*-nya. Hal ini karena antara nilai *actual* (data awal di Ms. Excel) dan nilai *projection* (hasil analisis Max DEA) adalah sama jumlah-nya, yaitu yang memperoleh nilai efisiensi sempurna yaitu 100%. Pegadaian Syariah pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019 telah efisien karena variabel liabilitas, total asset, pengeluaran, pendapatan dan pembiayaan rahn telah mencapai target dan *achived* 100%.

DMU yang belum mencapai tingkat efisiensi sempurna terdapat kesenjangan antara nilai *actual* dan nilai *projection*, nilai *actual* total liabilitas pegadaian syariah 2018 sebesar Rp.4.507.073.000.000. Sedangkan nilai *projection* total pendapatan sebesar Rp.4.382.641.681.903,81. Artinya, total liabilitas lebih besar dari nilai yang ditargetkan sehingga pegadaian syariah dapat mencapai target apabila liabilitas dikurangi sebesar 2,84%.

DMU yang belum mencapai tingkat efisiensi sempurna terdapat kesenjangan antara nilai *actual* dan nilai *projection*, nilai *actual* total pengeluaran pegadaian syariah 2018 sebesar Rp.902.786.000.000. Sedangkan nilai *projection* total pengeluaran sebesar Rp.861.532.245.267,112. Artinya, total pengeluaran lebih besar dari nilai yang ditargetkan sehingga pegadaian syariah dapat mencapai target apabila pengeluaran dikurangi sebesar 4,79%.

DMU yang belum mencapai tingkat efisiensi sempurna terdapat kesenjangan antara nilai *actual* dan nilai *projection*, nilai *actual* total pendapatan pegadaian syariah 2018 sebesar Rp.1.578.444.000.000. Sedangkan nilai *projection* total pendapatan sebesar Rp.1.688.085.000.000. Artinya, total pendapatan lebih kecil dari nilai yang ditargetkan sehingga pegadaian syariah dapat mencapai target apabila pendapatan ditambah sebesar 6,5%.

DMU yang belum mencapai tingkat efisiensi sempurna terdapat kesenjangan antara nilai *actual* dan nilai *projection*, nilai *actual* total pembiayaan rahn pegadaian syariah 2018 sebesar Rp16.319.497.000.000. Sedangkan nilai *projection* total pembiayaan rahn sebesar Rp16.729.910.000.000. Artinya, total pembiayaan rahn lebih kecil dari nilai yang ditargetkan sehingga pegadaian syariah dapat mencapai target apabila pembiayaan rahn ditambah sebesar 2,45%.

Secara umum Kinerja Pegadaian Syariah telah mencapai tingkat efisiensi 100% pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2019 karena nilai *actual* dengan target yang diharapkan jumlahnya sama. Namun pada tahun 2018 terjadi inefisiensi kinerja karena terjadi perbedaan antara nilai *actual* dengan target yang diharapkan perusahaan

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis efisiensi Kinerja Pegadaian Syariah menggunakan metode Data Envelopment Analysis

(DEA) periode 2015-2019. Dengan pendekatan produksi dalam menentukan variabel input dan output, maka kesimpulan penulis adalah sebagai berikut:

Dari hasil analisis DEA menggunakan model Variable Return Scale (VRS), dapat diketahui bahwa DMU yang efisien sempurna (Constant 100%) yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019. Sedangkan DMU yang belum efisien masih mencapai tingkat efisiensi yang cukup tinggi, artinya tidak sampai titik terendah efisiensi masih di atas 60% yaitu pada tahun 2018 Pegadaian Syariah memperoleh score 0,975468. Sedangkan dengan menggunakan model Constant Return to Scale (CRS), DMU yang efisien sempurna dengan score 1 yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019. DMU yang belum efisien yaitu pada tahun 2018 Pegadaian Syariah memperoleh score 0,917672.

Dari hasil perhitungan analisis Max DEA dengan menggunakan model VRS menunjukkan bahwa DMU yang dijadikan rujukan adalah Pegadaian Syariah pada tahun 2017 dan 2019 sebanyak 1 DMU. Pada tahun 2015 dan 2016 tidak ada DMU yang dirujuk oleh DMU lainnya. Sedangkan pada tahun 2018 juga tidak ada DMU yang dirujuk oleh DMU lainnya karena belum dapat mencapai efisiensi sempurna 100%. Dan dari hasil pengolahan data maka DMU yang paling banyak menjadi benchmark yaitu pada tahun 2017 dan 2019 Pegadaian Syariah.

Optimalisasi kinerja Pegadaian Syariah menggunakan model VRS pada tahun 2018 agar tercapai efisiensi maka dapat mengurangi liabilitas sebesar 2,84%, mengurangi pengeluaran sebesar 4,79%, pendapatan ditambah sebesar 6,5%, dan pembiayaan rahn ditambah sebesar 2,45%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, Panji. "FATWA-FATWA EKONOMI SYARIAH: Konsep, Metodologi, Dan Implementasinya Pada Lembaga Keuangan Syariah." Jakarta : Amzah, 2018, 283-84.
- [2] Earlk, Stice, Stice James, and Skousen Fred. "Akuntansi Keuangan." Jakarta : Salemba Empat, 2009, 215.
- [3] Fahmi, Irham. "Analisis Kinerja Keuangan." Alfabeta Bandung, 2012.
- [4] Ghafur, Muhammad. "Potret Perbankan Syariah Di Indonesia Terkini: Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah." Biruni Press Yogyakarta, 2007, 119.
- [5] Herfika, Cahyausha Desmutya. "Analisis Komparasi Mekanisme Produk Kredit Pada Pegadaian Konvensional Dan Pembiayaan Pada Pegadaian,," 2013.
- [6] Hidayat, Rahmat. *Efisiensi Perbankan Syariah Teori Dan Praktik*. Bekasi: Gramata Publishing, 2014.
- [7] Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. "Standar Akuntansi Pemerintahan." Jakarta : Fokusindo Mandiri, 2010.
- [8] Martono. "Bank Dan Lembaga Keuangan Lain." Ekonisia Jakarta 4 (2010).
- [9] Muharram, H, and R Pusvitasari. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode 2005)." Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam II, no. 3 (2007).
- [10] Munawir, S., (2002). *Analisis laporan keuangan, edisi kedua*. Yogyakarta: YPKN.
- [11] Munawwir. "Kamus Al-Munawwir." Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, 542.

- [12] Nafis, Cholil. “*Mengenal Pegadaian Syariah.*” Jakarta : Kuwais, 2012, 105.
- [13] Sabiq, Sayid. “*Fiqih Sunnah, Beirut: Darul Kitab Al-Arab*” Vol 3, no. 8 (1987): 169.
- [14] Sutawijaya, Adrian, and Etty P Lestari. “*Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi : Sebuah Studi Empiris Penerapan Metode DEA.*” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 10, no. 1 (2009).
- [15] Zaihan, and Norsita Lin. “*The Effectiveness of Al-Rahn (Islamic Pawn Broking Scheme) on Socio-Economic Needs: A Case Study in Kuantan and Kuala Trengganu, Malaysia.*” *Revelationand Science* 05, no. 02 (2015): 14–23.